BAB IV

HASIL TRANSFORMASI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT KAUMAN YOGYAKARTA TAHUN 1916-1990 M

Secara deskriptif analitis pada bab sebelumnya telah dibahas gambaran kronologis perubahan masyarakat Kauman khususnya pada aspek sosial dan ekonomi dari awal abad kedua puluh, tepatnya mulai diakuinya sekolah Muhammadiyah pertama yaitu *Sekolah Kyai* mendapat persamaan dengan *Volksschool* dengan nama *Volksschool Muhammadijah* pada tahun 1916 oleh Pemerintah Hindia Beelanda. Dari geliat pendidikan, masuknya pendatang ke Kauman, mulai ditinggalkanya tradisi perkawinan endogami kampung dan industri batik; kini pada bab empat akan dibahas perubahan-perubahan yang terlihat pada kehidupan masyarakat Kauman pasca terjadinya serentetan peristiwa di atas.

Dalam bab ini pula akan dijabarkan hasil perubahan yang terjadi di sekitar paruh kedua abad kedua puluh, atau pasca kemerdekaan Indonesia. Di antara beberapa kondisi masyarakat Kauman yang dapat diamati pasca Kemerdekaan Indonesia adalah terbentuknya masyarakat Kauman yang heterogen atau beragam dibandingkan periode-periode sebelumnya. Selain itu juga munculnya tokoh-tokoh dari Kauman yang berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat secara luas, khususnya kehidupan berbangsa dan bertanah air, yaitu Indonesia, bahkan hingga mancanegara. Dua hal ini akan dibahas secara deskriptif analitis dalam subbab-subbab di bawah ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Keragaman Masyarakat Perkotaan: Kelompok-Kelompok Masyarakat Kauman Yogyakarta Yogyakarta di Akhir Abad ke XX

Selama lebih dari 30 tahun, antara tahun 1950 sampai tahun 1980 an, kota-kota di Jawa relatif sedikit sekali mengalami perubahan pada morpologi kotanya. Di tahun-tahun 1950 sampai tahun 1980-an, perhatian lebih dicurahkan pada rehabilitasi kota ketimbang perluasan kotanya[1]. Setelah tahun 1980-an, dengan lajunya pertumbuhan penduduk, urbanisasi serta kemajuan ekonomi akibat kebijakan yang lebih terbuka, kota-kota besar di Jawa kelihatan mengalami perubahan yang besar sekali. Didukung dengan kemajuan komunikasi dan informasi yang demikian cepat di akhir abad ke 20, maka kota-kota besar di Jawa mau tidak mau harus ikut menyesuaikan diri dengan gejala globalisasi dunia.

Urbanisasi dan pertambahan penduduk yang cepat di perkotaan juga memerlukan daerah perumahan yang baru. Pinggiran kota merupakan alternatif yang paling baik bagi perusahaan yang menjamur di daerah perkotaan. Akibat dari antisipasi yang sangat terlambat dari para perancang dan penentu kebijakan kota , maka di daerah pinggiran kota yang terdiri dari daerah perumahan dan industri baru yang padat mengakibatkan kemacetan lalu lintas. Kemacetan tidak saja terjadi dipusat, tapi juga terjadi di pinggiran kota. Mana pusat kota dan mana pinggiran kota sudah menjadi kabur. Orientasi kota menjadi tidak jelas. Keadaan kota yang seperti ini diperparah

[1] Handinoto, "Perubahan Besar Morfologi Kota-Kota di Jawa pada Awal dan Akhir Abad ke- 20," *Dimensi Arsitektur*. Vol. 26 Desember, 1998, 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lagi dengan harus disediakannya penunjang kegiatan yang bersifat internasional akibat pertumbuhan industri di pinggiran kota tersebut. Pembangunan *office building, shopping mall, apartement* dan sebagainya di daerah pusat kota jelas akan merubah bentuk dan struktur pusat kota yang sudah ada.

Perkembangan permukinam kota Yogyakarta sejak akhir abad ke-19 cenderung menjadi semakin plural sebagai akibat dari semakin banyaknya orang-rang asing yang tinggal di kota Yogyakarta. Selain orang Cina, orang-orang Belanda dan orang Barat lainnya juga banyak yang tinggal di kota ini[2]. Mereka itu adalah para pejabat pemerintah Belanda, para pengusaha perkebunan, atau pengusaha lainnya. Selain orang-orang asing, orang-orang Indonesia dari suku-suku lainnya juga mulai datang untuk tinggal di tempat ini. Seperti halnya penduduk di kota-kota kolonial, warga kota Yogyakarta pada akhirnya juga dapat dibedakan atas tiga golongan penduduk, yaitu Golongan Orang Eropa, golongan Orang Asing Timur dan golongan Orang Bumi Putra.

Dilaporkan bahwa penduduk di Yogyakarta keseluruhan pada tahun 1900-1930 disebutkan sebagai berikut:

[2] Djoko Suryo "Penduduk dan Perkembangan Kota Yogyakarta 1900-1990," disampaikan pada *The First International Coference on Urban History.* Surabaya, 2004, 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 1.

Jumlah Penduduk di Yogyakarta 1900-1930

No	Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)
1	1900	1.084.327
2	1905	1.118.705
3	1917	1.374.165
4	1920	1.282.815
5	1930	1.559.027

Sumber: Djoko Suryo "Penduduk dan Perkembangan Kota Yogyakarta 1900-1990"

Penduduk Bangsa Eropa dan bangsa asing lainnya pada umumnya bekerja pada bidang-bidang birokrasi pemerintahan, keamanan, perkebunan, dan leveransir kebutuhan hidup. Mereka tinggal di sekitar permukiman masyarakat Eropa di Loji Besar, Loji Kecil, Kota Baru, dan Sagan. Kelompok etnik orang Arab dan Cina umumnya memiliki aktivitas di bidang perekonomian seperti pedagang, pemungut cukai pasar, rumah gadai, rumah persewaan candu, rumah gadai, serta menjadi perantara antara orang Barat dan orang Bumi Putra. Mereka umumnya tinggal di Kampung Pecinan, Sayidan, Kranggan, dan Loji kecil.

Tidak boleh dilupakan pada saat yang sama Universitas Gadjah Mada juga didirikan pada 1949 sebagai Universitas Negeri dan Universitas Nasional

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang pertama di Indonesia[3]. Sejak itu UGM berperan sebagi tempat belajar bagi para pemuda dari seluruh kepulauan Indonesia. Peran UGM menjadi sangat penting dalam pembangunan kesatuan bangsa, karena UGM kemudian berperan sebagai "*melting-pot*" bagi pemuda yang berasal dari segala golongan etnis dan penjuru tanah air yang belajar dan tinggal bersama di kota Yogyakarta. untuk menjadi satu kesatuan anak bangsa yang terpelajar dan cerdas. Memang tidak berlebihan untuk dikemukakan bahwa alumni UGM umumnya kemudian tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia. Umumnya pada masa-masa awal mereka menempati posisi penting di jajaran pemerintah daerahnya masing- masing. Setelah selesai belajar dari UGM di kota Yogyakarta memang kebanyakan mereka pulang ke daerah tempat asalnya dan bekerja di pemerintah daerah setempat serta menjadi penggerak pembangunan daerahnya masing-masing. Tidak mengherankan apabila sejak itu kota Yogyakarta menjadi kota tujuan belajar dari pemuda-pemuda dari seluruh tanah air, karena itu kota Yogyakarta mendapat predikat sebagai Kota Pelajar. Pada masa yang sama kota Yogyakarta juga mendapat julukan sebagi Kota Sepeda, karena para pelajar dan mahasiswa umumnya naik sepeda pergi-pulang sekolah atau kuliah.

[3] Ibid., 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 2.

Penduduk Kota Yogyakarta Menurut Suku Bangsa Tahun 1980-an

No	Suku Bangsa	Jumlah (Jiwa)
1	Jawa	355.232
2	Sunda, Priangan	6.429
3	Melayu	5.019
4	Cina	6.255
5	Batak, Tapanuli	2.768
6	Minangkabau	1.813
7	Bali	660
8	Madura	1.358
9	Lainnya	16.837
Jumlah		396.371

Sumber: Sensus Penduduk 2000 Kota Yogyakarta.

Dalam masyarakat yang majemuk, terdiri dari kelompok-kelompok sosial yang berlatar belakang kebudayaan, ras dan ideologi yang berbeda, mudah timbul pertentangan-pertentangan yang menyebabkan kegoncangan-kegoncangan[4]. Secara sepintas dapat kita katakan bahwa dengan karakter masyarakat di perkotaan yang heterogen, baik dalam agama, ras dan kebudayaan serta bahasa, individualistis, materialisme dan egoisme maka sukar sekali untuk terciptanya kerukunan antar masyarakat dalam kehidupan

[4] Sidi Gazalba, *Islam dan Perubahan Sosial Budaya: Kajian Islam tentang Perubahan Masyarakat* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1983), 169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehari-hari. Namun dugaan tersebut hanyalah anggapan yang kurang kuat buktinya. Kenyataannya di antara sifat atau karakter kehidupamn kota tersebut masyarakat tidak mengalami kesulitan untuk melaksanakan kewajiban dan memperoleh haknya.

Manusia pada hekekatnya memiliki keterbatasan dan ketergantungan dengan sesama manusia lainnya. Oleh karena itu, manusia disebut sebagai mahluk sosial. Manusia bekerja sama tidak terbatas hanya pada lingkungan dekatnya, tetapi juga dapat meluas dalam pergaulan yang melampaui tempat tinggalnya. Di daerah perkotaan, biasa terjalin kerjasama antara satu orang dengan tetangganya, masyarakat sekitar, maupun dengan wilayah di luar kota tempat tinggalnya. Kerjasama antar berbagai pihak dapat terwujud antara lain karena adanya beberapa faktor berikut:

1. Adanya persamaan tujuan.
2. Adanya perasaan bahwa yang satu merupakan bagian dari yang lain.
3. Adanya pengakuan persamaan derajat, hak dan kewajiban.

Masyarakat kota sebagai masyarakat heterogen menyebabkan mereka dapat menjalin kerjasama dalam berbagai bidang, seperti bidang sosial, ekonomi, keagamaan dan lain-lain. Dari awal abad ke-20 di Kauman banyak tumbuh dan berkembang organisasi kemasyarakatan. Tumbuh dan berkembangnya organisasi-organisasi tersebut menunjukkan adanya dinamika yang terjadi pada masyarakat Kauman. Di antara organisasi yang muncul dan berkembang di Kauman pada rentang waktu abad ke-20, yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammadiyah, Ci Kauman, Jogjaning Olah Raga (JOR), dan Markas Ulama Asykar Perang Sabilillah.

1. Muhammadiyah

Bulan Dzulhijjah (8 Dzulhijjah 1330 H) atau November (18 November 1912 M) merupakan momentum penting lahirnya Muhammadiyah. Itulah kelahiran sebuah gerakan Islam modernis terbesar di Indonesia, yang melakukan perintisan atau kepeloporan pemurnian sekaligus pembaruan Islam di negeri berpenduduk muslim terbesar di dunia. Sebuah gerakan yang didirikan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan atau Muhammad Darwis dari kota santri Kauman Yogyakarta.

Kata ”Muhammadiyah” secara bahasa berarti ”pengikut Nabi Muhammad”. Penggunaan kata ”Muhammadiyah” dimaksudkan untuk menisbahkan (menghubungkan) dengan ajaran dan jejak perjuangan Nabi Muhammad. Dengan tujuannya ialah memahami dan melaksanakan agama Islam sebagai yang memang ajaran yang serta dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw, agar supaya dapat menjalani kehidupan dunia sepanjang kemauan agama Islam.

Kelahiran dan keberadaan Muhammadiyah pada awal berdirinya tidak lepas dan merupakan menifestasi dari gagasan pemikiran dan amal perjuangan Kyai Haji Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis) yang menjadi pendirinya. Setelah menunaikan ibadah haji ke Tanah Suci dan bermukim yang kedua kalinya pada tahun 1903, Kyai Dahlan mulai menyemaikan benih pembaruan di Tanah Air. Gagasan pembaruan itu diperoleh Kyai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dahlan setelah berguru kepada ulama-ulama Indonesia yang bermukim di Mekkah seperti Syeikh Ahmad Khatib dari Minangkabau, Kyai Nawawi dari Banten, Kyai Mas Abdullah dari Surabaya, dan Kyai Fakih dari Maskumambang[5]; juga setelah membaca pemikiran-pemikiran para pembaru Islam seperti Ibn Taimiyah, Muhammad bin Abdil Wahhab, Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha. Dengan modal kecerdasan dirinya serta interaksi selama bermukim di Saudi Arabia dan bacaan atas karya-karya para pembaru pemikiran Islam itu telah menanamkan benih ide-ide pembaruan dalam diri Kyai Dahlan. Jadi sekembalinya dari Arab Saudi, Kyai Dahlan justru membawa ide dan gerakan pembaruan, bukan malah menjadi konservatif.

Embrio kelahiran Muhammadiyah sebagai sebuah organisasi untuk mengaktualisasikan gagasan-gagasannya merupakan hasil interaksi Kyai Dahlan dengan kawan-kawan dari Boedi Oetomo yang tertarik dengan masalah agama yang diajarkan Kyai Dahlan, yakni R. Budihardjo dan R. Sosrosugondo. Gagasan itu juga merupakan saran dari salah seorang siswa Kyai Dahlan di *Kweekscholl* Jetis pada tahun 1910[6], yang sering datang ke rumah Kyai dan menyarankan agar kegiatan pendidikan yang dirintis Kyai Dahlan tidak diurus oleh Kyai sendiri tetapi oleh suatu organisasi agar terdapat kesinambungan setelah Kyai wafat.

Maka pada tanggal 18 November 1912 Miladiyah bertepatan dengan 8 Dzulhijah 1330 Hijriyah di Yogyakarta akhirnya didirikanlah

[5] Tim Penyusun, *Profil Satu Abad Muhammadiyah* (Yogyakarta: Pengurus Pusat Muhammadiyah, 2012), 58-59.
[6] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah organisasi yang bernama ”MUHAMMADIYAH”. Organisasi baru ini diajukan pengesahannya pada tanggal 20 Desember 1912 dengan mengirim ”Statuten Muhammadiyah” (Anggaran Dasar Muhammadiyah yang pertama, tahun 1912), yang kemudian baru disahkan oleh Gubernur Jenderal Belanda pada 22 Agustus 1914[7]. Dalam ”Statuten Muhammadiyah” yang pertama itu, tanggal resmi yang diajukan ialah tanggal Miladiyah yaitu 18 November 1912, tidak mencantumkan tanggal Hijriyah.

Kepeloporan pembaruan Kyai Dahlan yang menjadi tonggak berdirinya Muhammadiyah juga ditunjukkan dengan merintis gerakan perempuan ‘Aisyiyah tahun 1917[8], yang ide dasarnya dari pandangan Kyai agar perempuan muslim tidak hanya berada di dalam rumah, tetapi harus giat di masyarakat dan secara khusus menanamkan ajaran Islam serta memajukan kehidupan kaum perempuan. Langkah pembaruan ini yang membedakan Kyai Dahlan dari pembaru Islam lain, yang tidak dilakukan oleh Afghani, Abduh, Ahmad Khan, dan lain-lain. Perintisan ini menunjukkan sikap dan visi Islam yang luas dari Kyai Dahlan mengenai posisi dan peran perempuan, yang lahir dari pemahamannya yang cerdas dan bersemangat tajdid, padahal Kyai dari Kauman ini tidak bersentuhan dengan ide atau gerakan “*feminisme*” seperti berkembang sekarang ini.

---

[7] Ahmad Sarwono bin Zahir, Shofrotum binti Husein al- Aydrus, *K.H.R.Ng. Ahmad Dahlan Pembaharu, Pemersatu dan Pemelihara Tradisi Islam* (Yogyakarta: Penerbit Mitra Pustaka Nurani, 2013), 92.

[8] Tim Penyusun, *Profil Satu Abad Muhammadiyah*, 62. Ini agaknya berbeda dengan yang di tulis oleh Abdul Munir Mulkhan, yang menyebutkan berdirinya Aisyiysh pada tahun1922, lihat pada Abdul Munir Mulkhan, *Kyai Ahmad Dahlan: Jejak Pembaharuan Sosial dan Kemanusiaan* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010), 273.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya, betapa majunya pemikiran Kyai Dahlan yang kemudian melahirkan Muhammadiyah sebagai gerakan Islam murni yang berkemajuan.

Kelahiran Muhammadiyah dengan gagasan-gagasan cerdas dan pembaruan dari pendirinya, Kyai Haji Ahmad Dahlan, didorong oleh dan atas pergumulannya dalam menghadapi kenyataan hidup umat Islam dan masyarakat Indonesia kala itu, yang juga menjadi tantangan untuk dihadapi dan dipecahkan. Adapun faktor-faktor yang menjadi pendorong lahirnya Muhammadiyah ialah antara lain:

a. Umat Islam tidak memegang teguh tuntunan Al-Quran dan Sunnah Nabi, sehingga menyebabkan merajalelanya *syirik*, *bid'ah*, dan *khurafat*, yang mengakibatkan umat Islam tidak merupakan golongan yang terhormat dalam masyarakat, demikian pula agama Islam tidak memancarkan sinar kemurniannya lagi;
b. Ketiadaan persatuan dan kesatuan di antara umat Islam, akibat dari tidak tegaknya *ukhuwah Islamiyah* serta ketiadaan suatu organisasi yang kuat;
c. Kegagalan dari sebagian lembaga-lembaga pendidikan Islam dalam memprodusir kader-kader Islam, karena tidak lagi dapat memenuhi tuntutan zaman;
d. Umat Islam kebanyakan hidup dalam alam fanatisme yang sempit, bertaklid buta serta berpikir secara dogmatis, berada dalam konservatisme, formalisme, dan tradisionalisme;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Keinsyafan akan bahaya yang mengancam kehidupan dan pengaruh agama Islam, serta berhubung dengan kegiatan misi dan *zending* Kristen di Indonesia yang semakin menanamkan pengaruhnya di kalangan rakyat[9].

Karena itu, jika disimpulkan, bahwa berdirinya Muhammadiyah adalah karena alasan-alasan dan tujuan-tujuan sebagai berikut:

a. Membersihkan Islam di Indonesia dari pengaruh dan kebiasaan yang bukan Islam;
b. Reformulasi doktrin Islam dengan pandangan alam pikiran modern;
c. Reformulasi ajaran dan pendidikan Islam; dan
d. Mempertahankan Islam dari pengaruh dan serangan luar.

2. Ci Kauman

Tradisi pencak silat sudah berurat-berakar dikalangan masyarakat Indonesia sejak lama. Sebagaimana seni beladiri di negara-negara lain, pencak sitat yang merupakan seni beladiri khas Indonesia memiliki ciri khas tersendiri yang dikembangkan untuk mewujudkan identitas. Demikian pula bahwa seni beladiri pencak silat di Indonesia juga beragam dan memiliki ciri khas masing-masing.

Tapak Suci sebagai salah satu varian seni beladiri pencak silat juga memiliki ciri khas yang bisa menunjukkan identitas yang kuat. Ciri khas

[9] Yunus Salam, *K.H.A. Dahlan, Amal dan Perjuangannya* (Yogyakarta: Pengurus Pusat Muhammadiyah, 1968),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut dikembangkan metalui proses panjang dalam akar sejarah yang dilaluinya. Berawal dari aliran pencak sitat Banjaran di Pesantren Binorong Banjarnegara pada tahun 1872, aliran ini kemudian berkembang menjadi perguruan seni bela diri di Kauman Yogyakarta karena perpindahan guru (pendekarnya), yaitu KH. Busyro Syuhada, akibat gerakan perlawanan bersenjata yang dilakukannya sehingga ia menjadi sasaran penangkapan yang dilakukan rezim kolonial Belanda. Di Kauman inilah pendekar KH. Busyro Syuhada mendapatkan murid-murid yang tangguh dan sanggup mewarisi keahliannya dalam seni pencak silat[10].

Perguruan seni pencak silat ini didirikan pada tahun 1925 dan diberi nama Perguruan cik Kauman yang dipimpin langsung oleh Pendekar M.A Wahib dan Pendekar A. Dimyati, yaitu dua orang murid yang tangguh dari KH. Busyro Syuhada[11]. Perguruan ini memiliki landasan agama dan kebangsaan yang kuat. Perguruan ini menegaskan seluruh pengikutnya untuk bebas dari syirik (menyekutukan Tuhan) dan mengabdikan perguruan untuk perjuangan agama dan bangsa. Perguruan Ci Kauman banyak melahirkan pendekar-pendekar muda yang akhirnya mengembangkan cabang perguruan untuk memperluas jangkauan yang lebih luas dengan nama Perguruan Seranoman pada tahun 1930.

---

[10] Website Resmi Muhammadiyah, "Sejarah Tapak Suci" dalam http://www.muhammadiyah.or.id/id/content-86-det-tapak-suci.html, (18 Maret 2015)

[11] Ahmad Adaby Darban, *Sejarah Kauman: Menguak Identitas Kampung Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2011), 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perkembangan kedua perguruan ini semakin hari semakin pesat dengan pertambahan murid yang cukup banyak. Murid-murid dari perguruan ini kemudian banyak menjadi anggota Laskar Angkatan Perang Sabil (APS) untuk melawan penjajah, dan banyak yang gugur dalam perlawanan bersenjata. Lahirnya pendekar-pendekar muda basil didikan perguruan Ci Kauman dan Seranoman memungkinkan untuk mendirikan perguruan- perguruan baru, yang di antaranya ialah Perguruan Kasegu pada tahun 1951. Atas desakan murid-murid dari Perguruan Kasegu inilah inisiatif untuk menggabungkan semua perguruan silat yang sealiran dimulai. Seluruh perangkat organisasional dipersiapkan, dan akhirnya disepakati untuk menggabungkan kembali kekuatan-kekuatan perguruan yang terserak ke dalam satu kekuatan perguruan, yaitu mendirikan Perguruan Tapak Suci pada tanggal 31 Juli 1960 yang merupakan keberlanjutan sejarah dari perguruan-perguruan sebelumnya[12].

Pada perkembangan selanjutnya, Perguruan Tapak Suci yang berkedudukan di Yogyakarta akhirnya berkembang di Yogyakarta dan daerah- daerah lainnya. Setelah meletusnya pemberontakan G30 S/PKI, pada tahun 1966 diselenggarakan Konferensi Nasional I Tapak Suci yang dihadiri oleh para utusan Perguruan Tapak Suci yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Pada saat itulah berhasil dirumuskan pemantapan organisasi secara nasional, dan Perguruan Tapak Suci dikembangkan lagi

[12] http://www.muhammadiyah.or.id/id/content-86-det-tapak-suci.html, diakses pada 18 Maret 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

namanya menjadi Gerakan dan Lembaga Perguruan Seni Beladiri Indonesia Tapak Suci Putera Muhammadiyah. Dan pada Sidang Tanwir Muhammadiyah tahun 1967, Tapak Suci Putera Muhammadiyah ditetapkan menjadi organisasi otonom di lingkungan Muhammadiyah, karena Tapak Suci Putera Muhammadiyah juga mampu dijadikan wadah pengkaderan Muhammadiyah.

3. Jogjaning Olah Rogo

Sebelum JOR (*Jogjaning Olah Rogo*) berdiri secara resmi pada tahun 1937, terlebih dahulu diawali dengan tumbuh dan tumbangnya organisasi olahraga yang ada di Kauman. Ada KVC yang merupakan singkatan dari Kauman Vootball Club 21 pada tahun 1915, yang dipimpin oleh Djabir. Secara bersamaan, setelah berdirinya *Hizbul Wathan* lahir HW pada tahun 1920 oleh Djazari dan Djilli, serta MVC atau Muhammadiyah Vootball Club oleh Dalhar B.K.N. dan Hadi[13], yang pada perkembangannya HW dan MVC menjadi organisasi resmi sayap Muhammadiyah yang berkembang luas sesuai dengan perkembangan Muhammadiyah.

Selain itu lahir dan surut pula beberapa club sepak bola di tahun-tahun 1920-an, yaitu *Leon* pada tahun 1923, berubah nama menjadi *Union* pada tahun 1927, serta *Kridane Andoko Mudo* (KAM) dan *Putera Hindia. Star* di Ngidungan yang dipimpin oleh M. Bakri dan *Jong Oerakan* pada

[13] Ibid., 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahun 1935 sebagai embrio dari *Jogjaning Olah Rogo*. JOR merupakan satu-satunya organisasi olahraga sepak bola yang mampu bertahan lama di Kauman. Pada tahun 1938 JOR bergabung dengan PSAIM, *Persatuan Sepak Bola Anak-anak Indonesia Mataram*[14].

4. Markas Ulama Asykar Perang Sabilillah

Dalam perjuangan untuk memperoleh kemerdekaan melawan penjajah, masyarakat Kauman ikut mengambil bagian sebagai anggota lasykar bersenjata. Pada zaman perang warga Kauman banyak di antaranya yang bergabung dengan *Hizbullah.* Beberapa tokoh *Hizbullah* dari Kauman, di antaranya adalah Bahron Edres, Zar'an dan lain-lain[15]. Setelah agresi militer Belanda, dibentuklah *Markas Ulama Asykar Perang Sabilillah* yang kemudian dikenal sebagai MU-APS, dengan tujuan untuk membantu Pemerintah Indonesia dalam menghadapi musuh yang akan merobohkan kemerdekaan.

Setelah keputusan diambil, ditetapkan tiga orang delegasi, K.H. Mahfudz, Ki Bagus Hadikusuma, dan K.H. Ahmad Badawi, untuk menyampaikan pembentukan MU-APS kepada Pimpinan Daerah di Yogyakarta, Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Sultan merestui pembentukan MU-APS, dan agar terlaksananya pembentukan lasykar, disarankan untuk mengubungi Jendral Soedirman[16]. Struktur organisasi

[14] Ibid., 78.
[15] Ibid.
[16] Arsip *Serat Kekantjingan Dalem Ngarsa Dalem Sampean Dalem Ingkang Sinuhun Kandjeng Sultan Ngajogjokarto Hadiningrat.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

APS terdiri dari Dewan Imam, Penasehat, dan Kepengurusan. Dewan Imam dijabat oleh K.H. Mahfudz, K.H. Ahmad Badawi, dan K.H.R. Hadjid. Ki Bagus Hadikusuma sebagai Penasehat, dan M. Sjarbini sebagai Komandan dibantu oleh M. Djuraimi sebagai Wakil Komandan dan beberapa staf[17].

B. Perekonomian Masyarakat Kauman Yogyakarta di Akhir Abad ke XX

1. Ki Bagus Hadikusuma

Pahlawan perintis Kemerdekaan Nasional Indonesia ini dilahirkan di kampung Kauman Yogyakarta dengan nama R. Hidayat pada 11 Rabi'ul Akhir 1038 Hijriyah. Ia putra ketiga dari lima bersaudara Raden Haji Lurah Hasyim, seorang *abdi dalem putihan* agama Islam di Kraton Yogyakarta. Seperti umumnya keluarga santri, Ki Bagus mulai memperoleh pendidikan agama dari orang tuanya dan beberapa Kiai di Kauman. Setelah tamat dari '*Sekolah Ongko Loro*' (tiga tahun tingkat sekolah dasar), Ki Bagus belajar di Pesantren Wonokromo, Yogyakarta. Di Pesantren ini ia banyak mengkaji kitab-kitab *fiqh* dan *tasawuf*[18].

Dalam usia 20 tahun Ki Bagus menikah dengan Siti Fatmah (putri Raden Haji Suhud) dan memperoleh enam anak. Salah seorang di antaranya ialah Djarnawi Hadikusumo, yang kemudian menjadi tokoh Muhammadiyah dan pernah menjadi orang nomor satu di Parmusi. Setelah

[17] Darban, Sejarah Kauman, 80.
[18] Asfiq Mutho', *Peran Tokoh Muslim dalam Badan Penasehat Pusat (Chuo Sangi-in) Menuju Kemerdekaan Indonesia 1943-1945*. (Skripsi Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2013), 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fatmah meninggal, ia menikah lagi dengan seorang wanita pengusaha dari Yogyakarta bernama Mursilah. Pernikahan ini dikaruniai tiga orang anak. Ki Bagus kemudian menikah lagi dengan Siti Fatimah (juga seorang pengusaha) setelah istri keduanya meninggal. Dari istri ketiga ini ia memperoleh lima anak[19].

Sekolahnya tidak lebih dari sekolah rakyat (sekarang SD) ditambah mengaji dan besar di pesantren. Namun, berkat kerajinan dan ketekunan mempelajari kitab-kitab terkenal akhirnya ia menjadi orang alim, mubaligh dan pemimpin umat. Ia merupakan pemimpin Muhammadiyah yang besar andilnya dalam penyusunan Muqadimah UUD 1945, karena ia termasuk anggota Panitia Persiapan Kemerdekan Indonesia (PPKI). Peran Ki Bagus sangat besar dalam perumusan Muqadimah UUD 1945 dengan memberikan landasan ketuhanan, kemanusiaan, keberadaban, dan keadilan. Pokok-pokok pikirannya dengan memberikan landasan-landasan itu disetujui oleh semua anggota PPKI.

Secara formal, selain kegiatan tabligh, Ki Bagus pernah menjadi Ketua Majelis Tabligh (1922), Ketua Majelis Tarjih, anggota Komisi MPM *Hoofdbestuur* Muhammadiyah (1926), dan Ketua PP Muhammadiyah (1942-1953). Ki Bagus juga sangat produktif dalam menuliskan buah pikirannya. Buku karyanya antara lain *Islam sebagai Dasar Negara dan Achlaq Pemimpin*. Karya-karyanya yang lain yaitu *Risalah Katresnan Djati* (1935), *Poestaka Hadi* (1936), *Poestaka Islam* (1940), *Poestaka*

[19] http://www.muhammadiyah.or.id/id/content-160-det-ki-bagus-hadikusuma.html diakses pada 18 Maret 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ichsan (1941), dan *Poestaka Iman* (1954)[20]. Dari buku-buku karyanya tersebut tercermin komitmennya terhadap etika dan bahkan juga syariat Islam. Dari komitmen tersebut, Ki Bagus adalah termasuk seorang tokoh yang memiliki kecenderungan kuat untuk pelembagaan Islam.

Munculnya Ki Bagus Hadikusumo sebagai Ketua PB Muhammadiyah adalah pada saat terjadi pergolakan politik internasional, yaitu pecahnya perang dunia II. Kendati Ki Bagus Hadikusuma menyatakan ketidaksediaannya sebagai Wakil Ketua PB Muhammadiyah ketika diminta oleh Mas Mansur pada Kongres ke-26 tahun 1937 di Yogyakarta, ia tetap tidak bisa mengelak memenuhi panggilan tugas untuk menjadi Ketua PB Muhammadiyah ketika Mas Mansur dipaksa menjadi anggota pengurus Pusat Tenaga Rakyat (PUTERA) di Jakarta pada tahun 1942[21]. Apalagi dalam situasi di bawah penjajahan Jepang, Muhammadyah memerlukan tokoh kuat dan patriotik. Ki Bagus Hadikusumo berani menentang perintah pimpinan tentara Dai Nippon yang terkenal ganas dan kejam, untuk memerintahkan ummat Islam dan warga Muhammadiyah melakukan upacara kebaktian tiap pagi sebagai penghormatan kepada Dewa Matahari.

Ki Bagus Hadikusumo menjadi Ketua Pengurus Besar Muhammadiyah selama 11 tahun (1942-1953) dan wafat pada usia 64 tahun. Pemerintah Republik Indonesia menetapkannya sebagai Pahlawan Perintis Kemerdekaan Nasional Indonesia.

---

[20] Ibid.
[21] Mutho', *Peran Tokoh Muslim*, 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Siti Baroroh Baried

Prof. Hj. Siti Baroroh Baried lahir di Yogyakarta pada 23 Mei 1923. Ayahnya H. Tamim bin Dja'far adalah kemenakan Siti Walidah, Istri Pendiri Muhammadiyah. Sejak muda Siti Baroroh memiliki semboyan "Hidup saya harus menuntut ilmu,". Semboyan ini diucapkan di hadapan kedua orang tuanya. Tidak mengherankan jika kemudian perjalanan dan kiprahnya dalam pendidikan mengundang decak kagum dan menjadi panutan. Siti Baroroh memulai pendidikan di SD Muhammadiyah, kemudian secara berturut-turut dirinya melanjutkan di MULO HIK Muhammadiyah, Fakultas Sastra UGM (Sarjana Muda, Fakultas Sastra UI di Jakarta UI meraih gelar sarjana tahun 1952. Tahun 1953 sampai dengan 1955 Siti Baroroh mendalami Bahasa Arab di Cairo. Pada saat itu, sangat langka perempuan menempuh pendidikan di luar negeri[22].

Pada 1964 Siti Baroroh diangkat menjadi guru besar dalam Ilmu Bahasa Indonesia. Pengangkatan ini menjadi sorotan, khususnya di Universitas Gadjah Mada. Bagaimana tidak, kala itu usianya masih 39 tahun dan menjadi wanita pertama yang mendapat gelar guru besar. Gelar ini menunjukkan peran Siti Baroroh di dunia pendidikan. Beliau mengajar di beberapa perguruan tinggi negeri dan swasta. Di Universitas Gadjah Mada beliau mengajar di fakultas sastra sejak tahun 1949. Beliau pernah menjadi dekan fakultas Sastra UGM selama dua periode tahun 1965-1968

[22] http://aisyiyah.or.id/siti-baroroh-baried/ di akses pada tanggal 25 Maret 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan 1968-1971. Kemudian menjadi Ketua Jurusan Asia Barat Fakultas Sastra UGM 1963-1975[23].

Siti Baroroh tidak hanya aktif di dunia perkuliahan. Beliau juga aktif di berbagai organisasi seperti MUI Pusat dan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Di'Aisyiyah, Siti Baroroh pernah menjabat sebagai PCA Gondomanan sampai Pimpinan Pusat 'Aisyiyah. Jabatan yang pernah diembannya di 'Aisyiyah adalah Ketua Biro Hubungan Luar Negeri, Ketua Biro Penelitian dan Pengembangan, dan Ketua Bagian Paramedis. Belia menjadi satu-satunya ketua PP 'Aisyiyah yang paling lama menjabat yakni selama 5 periode dari tahun 1965 sampai 1985. Atas jasanya, 'Aisyiyah memiliki posisi tawar di luar negeri. Banyak peneliti, penulis disertasi dari universitas luar negeri mempelajari organisasi 'Aisyiyah melalui jasanya.

Sebelum menjadi guru besar, Siti Baroroh menikah dengan dr. Baried Ishom yang kemudian menjadi Spesialis Bedah dan Menjabat Direktur RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Keluarga kecilnya dikaruniai dua anak satu putra dan putri. Sampai akhir hayatnya, beliau masih menjadat sebagai Pimpinan Umum majalah SA dan penasihat PP 'Aisyiyah. Beliau meninggal pada Minggu, 9 Mei 1999 dan dishalatkan di Masjid Kauman.

[23]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Ahmad Adaby Darban

Ahmad Adaby Darban, lahir di Yogyakarta pada tanggal 25 Februari 1952. Dia adalah putra dari H.M. Darban A.W. dengan Hj. Sitti Aminah[24]. Mengenyam pendidikan di TK Bustanul Atfal A'isyiyah Kauman, SD Muhammadiyah Ngupasan, SMP Muhammadiyah I, dan pernah merangkap di Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) Yogyakarta, kemudian melanjutkan ke SMA Negeri IV Yogyakarta. Perguruan tinggi yang dimasuki, pertama kuliah di Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada (UGM), kemudian melanjutkan S2 Jurusan Humaniora Fakultas Pascasarjana UGM lulus tahun 1987, dengan tesis "*Rifa'iyah: Gerakan Sosial Keagamaan di Pedesaan Jawa Tengah Tahun 1850-1895.*" Pada tahun 1990-1991, pernah menikuti Pra S3 di Monash University, Australia[25].

Tahun 1982, Adaby Darban diangkat sebagai Dosen Jurusan Sejarah Fakultas Sastra UGM. Ketika belajar di Australia pernah dipilih sebagai Presiden Persatuan Pelajar Indonesia di Australia, Negara Bagian Victoria. Pada tahun 1992-1996, dia mendapat amanah sebagai Ketua Jurusan Sejarah Fakultas Sastra UGM, kemudian pada tahun1997- 1998 diangkat sebagai Ketua Program Studi Kearsipan (Diploma III) di fakultas yang sama. Mulai Bulan Juni 1998-2002, Adaby Darban mendapat amanah bertugas sebagai Pembantu Dekan III Fakultas Sastra UGM, Pada

[24] Irin Hidayat (ed.), *Belajar dari Abah: Mengenang Seorang Bapak, Guru, Dai, dan Sejarawan Muslim; Ahmad Adaby Darban* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2013), 18.
[25] Darban, *Sejarah Kauman,* 156.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahun 2003-2007, dia diberi amanah kembali untuk menduduki posisi Ketua Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya UGM[26].

Dalam organisasi kemasyarakatan, Adaby Darban pernah menjadi Sekretaris PR. Pemuda Muhammadiyah Sosrokusuman Danurejan pada tahun 1967-1069. Ketua Umum Pengurus Daerah Pelajar Islam Indonesia (PII) Kota Yogyakarta tahun 1974-1976. Pada tahun 1987-1995 mendapat amanahh sebagai staf Departemen Pembinaan Ruhani Pimpinan Pusat Lembaha Seni Bela Diri Tapak Suci Putera Muhammadiyah. Pada tahun 1995-2000 Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Pustaka dan menjadi wakil ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Tabligh. Dalam organisasi profesi Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) Cabang Yogyakarta pernah menjabat sebagai seksi Penelitian dan Seminar, kemudian dipilih sebagai Ketua Umum MSI-DIY periode 2000-2005[27].

Karya ilmiah yang pernah ditulis dan diterbitkan, antara lain: *Sejarah Pelajar Islam Indonesia* (1976), *Fragmentasi Sejarah Islam di Indonesia* (1984), *Snouck Hurgronje dan Islam di Indonesia* (1985), *Peran serta Islam dalam Perjuangan di Indonesia* (1988), *Sejarah Kauman, Menguak Identitas Kampung Muhammadiyah* (2000), *Rifa'iyah; Gerakan Protes di Jawa Tengah tahun 1850-1859* (2002), dan masih banyak lagi[28].

---

[26] Hidayat (ed.), *Belajar dari Abah*, 229.
[27] Darban, *Sejarah Kauman*, 155.
[28] Hidayat (ed.), *Belajar dari Abah*, 224-228.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adaby Darban menikah dengan Hj. Indah Khusniati, dikaruniai 5 anak: Ika Fatikhah, Rafiqa Hajar, Ma'rifatul Mujahidah, Ahmad Makky Ar-Rozi, dan Syarifah Haniem[29].

[29] Ibid., 222.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id